

## **PENGARUH IDENTITAS DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KAWASAN MAKAM PUTAT JAYA SURABAYA**

Oleh :

**HANUM SEPTIHARTANTI<sup>1</sup>, EVA NUR RACHMAH<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

e-mail: [evanoer.rachma@gmail.com](mailto:evanoer.rachma@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Sarlito (2013) mengemukakan kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui hukum ia bisa dikenai hukuman. Banyak penyebab perilaku kenakalan pada remaja, termasuk keturunan, masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pengalaman keluarga (Santrock, 2011).

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh identitas diri terhadap kenakalan remaja di kawasan makam Putat Jaya Surabaya. Penelitian ini melibatkan 32 remaja berusia 18 – 25 tahun di kawasan makam Putat Jaya Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota insidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket.

Hasil analisa data penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana menunjukkan hasil F hitung sebesar 14.719, hal ini menunjukkan nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara identitas diri terhadap kenakalan remaja.

**Kata kunci :** *identitas diri, kenakalan remaja.*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu isu di Indonesia yang semakin terus berkembang adalah masalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan persoalan kompleks yang terjadi di kota besar, seperti Surabaya. Menurut Tiara Farita (2014) kenakalan merupakan hal yang normal bagi tahap perkembangan remaja, karena dalam tahap perkembangan remaja sedang belajar untuk mengontrol diri mereka, memahami lingkungan sekitarnya serta belajar nilai – nilai dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, budaya dan psikologis di dalam kenakalan remaja, memainkan peran yang besar dalam pembentukan tingkah laku mereka. Perilaku nakal yang terjadi pada anak – anak remaja menunjukkan tidak adanya konformitas terhadap norma – norma sosial.

Penyimpangan perilaku remaja di Indonesia kondisinya semakin memprihatinkan. Apalagi jika kondisi ini dikaitkan dengan pernyataan Dadang Hawari (1999), yaitu bahwa dewasa ini Indonesia tidak lagi menjadi tempat transit tetapi sudah menjadi pasar peredaran narkoba, alkohol, dan zat adiktif (NAZA) yang cukup memprihatinkan.

Observasi awal peneliti pada tanggal 23 Oktober 2015 sampai dengan 29 Oktober 2015 terdapat sekitar 20 orang remaja berusia rata-rata 18-20 tahun di kawasan Makan Putat Jaya

Surabaya, setiap ada pelayat datang para remaja bergerombol merampas dan meminta uang paksa, adanya perilaku minum-minuman keras, mencuri, berjudi, pacaran sex bebas.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Polsek Sawahan Surabaya, pada tahun 2015 di wilayah Kecamatan Sawahan terutama di 3 kelurahan yang merupakan dampak kawasan prostitusi Dolly yaitu kelurahan Banyu Urip, Kupang Krajan, dan Putat Jayatercatat sebanyak 118 kasus kenakalan pada remaja secara berkelompok, 2014 tercatat 112 kasus, 2013 tercatat 87 kasus, dan 60% perilaku tersebut terjadi di kawasan makam Putat Jaya Surabaya. Berikut adalah data laporan presentasi kasus yang penulis dapatkan polsek Sawahan di tahun 2015:

1. Perkelahian sebanyak 18.6%
2. Membolos sekolah sebanyak 13.6%
3. Perilaku kriminal sebanyak 29.7%
4. Minum-minuman keras sebanyak 22.9%
5. Narkoba sebanyak 5.9%
6. Human traffic sebanyak 9.3%

Perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini telah menyebabkan perubahan pada semua aspek kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekunder. Dalam masyarakat modern, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya, orang tua memberikan banyak kelonggaran dan “serba boleh” kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan, yang dampaknya kenakalan (Dadang Syamsu Yusuf (2012)).

## TINJAUAN PUSTAKA

Kenakalan berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, antisosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, dursila, dan lain-lain. Kenakalan remaja itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartini, 2014)

Menurut Sarlito (2013) kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Dalam perumusan arti perilaku kenakalan nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek, dan dari kedua pakar tersebut kualitas subyek adalah remaja. Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, antisosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2012).

Menurut Sarlito(2013) banyak faktor yang menyebabkan kenakalan maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja, dapat digolongkan sebagai berikut :

1. *rational choice*. Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap

sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap kenakalan remaja yang kurang disiplin diberi latihan kemiliteran.

2. *Social disorganization*. Penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang berlebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
3. *Strain*. Tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan untuk melakukan kenakalan.
4. *Differential association*. Kenakalan adalah akibat salah pergaulan. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
5. *Labelling*. Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal.
6. *Male phenomenon*. Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih cenderung memiliki perilaku nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Menurut Kartini (2014) motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan antara lain adalah:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresifitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru – niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Jensen (dalam Sarlito 2013) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misal perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misal perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meningkari, status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci, akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terdapat atasannya di kantor atau petugas

hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Dilihat dari sudut pandang etimologi bahwa identitas itu berasal dari bahasa Inggris yaitu “*identity*” yang dapat diartikan sebagai ciri – ciri, tanda – tanda, atau jati diri (Faizal, 2013).

Erik Erikson (dalam Santrock 2011), yang pertama kali memahami betapa pentingnya pertanyaan – pertanyaan mengenai identitas untuk memahami perkembangan remaja. Identitas tersebut yang saat ini diyakini sebagai aspek kunci perkembangan remaja adalah hasil dari pemikiran dan analisis Erikson.

Pencarian identitas selama masa remaja dibantu oleh moratorium psikososial yang merupakan kesenjangan antara keamanan masa kanak – kanak dan otonomi dewasa. Dalam hal ini masyarakat secara relatif membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas untuk mencoba identitas yang berbeda, akibatnya remaja mencari arsip identitas budaya mereka, bereksperimen dengan peran dan kepribadian yang berbeda. Eksperimen tersebut merupakan upaya yang disengaja oleh remaja untuk mencari tahu kecocokan mereka di dunia. Kebanyakan remaja akhirnya menyingkirkan peran yang tidak diinginkan. (Erikson dalam Santrock, 2011).

Menurut Rumini dan Sundari (2012) beberapa pengertian mengenai identitas diri, yaitu:

1. Identitas dapat diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, sekalipun mengalami perubahan bertahap dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan.
2. Identitas dapat diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa – masa sebelumnya dan menentukan jenis peran sosial yang dijalankan.
3. Identitas merupakan suatu hasil yang diperolehnya pada masa remaja, tetapi masih akan mengalami perubahan dan pembaruan.
4. Identitas dialami sebagai suatu kelangsungan di dalam dirinya dan dalam hubungannya ke luar dirinya.
5. Identitas merupakan suatu persesuaian peranan sosial yang pada dasarnya mengalami perubahan.

Menurut Erick Erickson (dalam Uswatun 2013), identitas diri melibatkan tujuh dimensi, diantaranya adalah:

1. Subyektif, berdasarkan pengalaman individu, yakni bahwa individu dapat merasakan suatu perasaan kohesif atau pun tidak adanya kepastian dari dalam dirinya.
2. Genetik, hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan orang tua kepada anaknya.
3. Dinamis, proses ini dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa kemudian menarik mereka membentuk identitas baru yang sebaliknya, menjadi tergantung dengan peran masyarakat bagi remaja.
4. Struktural, hal ini berkaitan dengan masa depan yang telah disusun remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya.
5. Adaptif, perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif.
6. Timbal balik psikososial, menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia dan masyarakat sosialnya.
7. Status eksistensial, bahwa remaja mencari arti dalam hidupnya, sekaligus arti hidup secara umum.

Masa remaja merupakan masa berkembangnya *identity* (jati diri). Pada masa ini remaja masih mencari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya. Remaja yang berhasil memahami dirinya, peranperannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Dalam kondisi seperti inilah remaja akan merespon dengan perilaku amoral. Perilaku amoral tersebut selanjutnya disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Banyak penyebab perilaku kenakalan pada remaja, termasuk keturunan, masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pengalaman keluarga. Remaja yang perkembangannya membatasi dari peran sosial yang dapat diterima atau membuat mereka tidak dapat mengukur tuntutan yang ditempatkan pada mereka dapat memilih identitas yang negatif. Remaja dengan identitas negatif dapat menemukan dukungan untuk citra nakal mereka dari kalangan teman sebaya, memperkuat identitas negatif. Bagi Erikson kenakalan adalah suatu usaha untuk membentuk identitas meskipun negatif (Santrock, 2011).

Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas (Syamsu Yusuf, 2012). Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan kenakalan, melakukan kriminal, atau menutup diri dari masyarakat.

Anita E. Woolfolk dalam Syamsu Yusuf (2012) , mengartikan *identity*, sebagai “suatu pengorganisasian dorongan – dorongan (*drives*), kemampuan – kemampuan (*abilities*), keyakinan – keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman individu ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten”. Menurut Anita upaya pengorganisasian ini melibatkan kemampuan untuk melibatkan perhatian dan pengambilan keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan falsafah kehidupan. Kegagalan mengintegrasikan semua aspek ini, atau kesulitan untuk melakukan pilihan, maka remaja akan mengalami keracunan peran (*role confusion*).

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja di kawasan Makam Putat Jaya Surabaya sejumlah 40 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel Insidental Quota. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sejumlah 32 remaja. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala kenakalan remaja (70 aitem,  $\alpha = 0,968$ ), skala identitas diri (78 aitem,  $\alpha = 0,935$ ). Skala kenakalan remaja disusun berdasarkan aspek kenakalan melawan status, kenakalan social, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, dan skala identitas diri disusun dengan aspek subyektif, genetik, dinamis, status eksistensi, struktural, adaptif, timbal balik psikososial. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisa regresi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data dengan uji regresi liner menunjukkan adanya pengaruh identitas diri terhadap kenakalan remaja ( $r = 0,574$ ;  $p < 0.001$ ). presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 0,329 yang artinya pengaruh variabel bebas (Identitas Diri) terhadap

variabel terikat (Kenakalan Remaja) adalah sebesar 32,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh yang signifikan antara variabel Identitas Diri terhadap Kenakalan Remaja diperoleh nilai F hitung = 14,719 menggunakan taraf F teoritik 5% pada tabel terdapat nilai F = 2.38 dengan tingkat signifikansi sebesar  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Pengaruh identitas diri dengan kenakalan remaja sebesar  $t = -3,837$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $p = 0,001$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan ada pengaruh negatif yang signifikan antara variabel X (Identitas Diri) dengan variabel Y (Kenakalan Remaja), artinya semakin remaja itu berhasil menemukan identitas dirinya (jati diri) maka semakin rendah kemungkinan remaja untuk berperilaku nakal, demikian sebaliknya semakin remaja itu tidak berhasil menemukan identitas dirinya (jati diri) maka semakin tinggi kemungkinan remaja tersebut untuk berperilaku nakal.

## KESIMPULAN

Hasil analisa data diperoleh pengaruh yang signifikan antara variable Identitas diri terhadap kenakalan remaja sebesar F hitung = 14.719 dengan menggunakan taraf F teoritik 5% pada F table terdapat nilai teoritik 2.38 menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (Identitas diri) dengan variabel Y (Kenakalan remaja), dan nilai  $t = -3.837$  dengan nilai signifikansi sebesar 0.01 ( $p < 0.05$ ) artinya semakin remaja itu berhasil menemukan identitas dirinya maka semakin rendah kemungkinan remaja untuk berperilaku nakal, demikian sebaliknya semakin remaja itu gagal menemukan identitas dirinya maka semakin tinggi kemungkinan remaja tersebut untuk berperilaku nakal. Ciri remaja yang berhasil menemukan identitas diri adalah remaja yang berhasil memahami dirinya, peran – perannya, dan makna hidup beragama, dia akan menemukan jati dirinya, memiliki kepribadian yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, Kartini. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Katmini. (2014). Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Identitas Diri terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Blitar. Surakarta: Tesis Universitas SebelasMaret.
- Muhlis. (2015). AnalisisKenakalan di KalanganRemajaPedesaan.Bengkulu: Tesis Universitas Bengkulu.
- Mustofa.(2015). MendidikRemajaNakal. Jogjakarta: SemestaHikmahParamita
- .Rimzani, Faisal. (2013). *Fenomena identitas diri mahasiswa Madura fakultas Dakwah dan komunikasi*, Skripsi. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rumini dan Sundari. (2013). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak*. (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilowati (2011). Pengaruh hubungan antar saudara kandung terhadap kecenderungan munculnya perilaku delinkuensi. Medan: *Skripsi* Universitas Sumatra Utara.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja.
- Tiara. (2014). Fenomena Anak Nakal Di Rungkut Surabaya, Surabaya: *Journal* Universitas Negeri Surabaya
- Susilowati (2011).
- Uswatun.(2013). Pembentukan identitas diri dan gambar diri pada remaja putri bertato di Samarinda. *Ejurnal Psikologi*, dari <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>
- Yulia Singgih. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri.